

**KORELASI INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
KEPRIBADIAN SISWA KELAS VMI MA'ARIF
MANGUNSUMAN 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN:
2016-2017**

SKRIPSI



OLEH

HANIS ERNAWATI

NIM: 210613138

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

MEI 2017

ABSTRAK

Ernawati, Hanis. 2017. Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V *MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci : Interaksi Teman Sebaya, Kepribadian.

Kepribadian manusia diakui oleh banyak pihak sejatinya dapat dibentuk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi, kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar. Dalam kalangan pendidikan dilakukan upaya mendidik siswa-siswi untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dan positif. Hal ini kelompok sepermainan sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil pengamatan di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo ditemukan beberapa masalah diantaranya siswa kelas V terhadap kelas lain cenderung masih nakal, ada beberapa siswa menggunakan bahasa asal-asalan, siswa membuat kegaduhan di dalam kelas, siswa diminta maju kedepan untuk mengerjakan tugas sering tidak berani, siswa tidak mengerjakan PR, siswa mempunyai kebiasaan berbohong, siswa memamerkan diri dan membuat lelucon karena dengan demikian mereka memperoleh perhatian dan membuat teman sebaya mereka tertawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana interaksi teman sebaya siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Bagaimana kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Hubungan interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi dari siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo yang berjumlah 15 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik Korelasi Product Moment.

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dalam kategori baik adalah 4 siswa (26,67%), kategori cukup sebanyak 7 siswa (46,66%), dan kategori kurang sebanyak 4 siswa (26,67%). (2) Kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dalam kategori baik adalah 1 siswa (6,67%), kategori cukup sebanyak 13 siswa (86,66%), dan kategori kurang sebanyak 1 siswa (6,67%). (3) Terdapat korelasi antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dengan hasil korelasi 2,881 pada kategori sangat kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.¹ Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian pula sebaliknya alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya.²

Manusia dalam kehidupan bersama, baik individu-individu, kelompok-kelompok, maupun individu-kelompok, senantiasa terdapat interaksi sosial. Jika suatu gurumu meminta tolong kepadamu untuk menghapus papan tulis, berarti telah terjadi interaksi sosial antara gurumu interaksi sosial ini berlangsung antara individu dengan individu yang lain. Ketika kamu mendapatkan pelajaran dari gurumu, kegiatan tersebut merupakan contoh interaksi sosial antar individu dengan kelompok. Dan ketika suatu klub bola voli bertandang melawan klub bola voli lain, kegiatan

¹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 53.

² Ibid., 54.

tersebut merupakan contoh interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok.³

Di dalam hidup manusia berinteraksi dan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar.⁴ Teman sebaya merupakan kelompok sosial kedua dalam kehidupan manusia di mana ia dapat belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, tolong menolong, saling menghormati, dan menghargai.

Menurut Soumi Harlow dan Domek sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock hubungan sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosioemosional yang normal.⁵ Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip John W. Santrock memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosioemosionalme. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.⁶

Maka dari itu interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok-dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, serta persaingan atau pertikaian.⁷

³ Muh. Nurdin dkk, *Mari Belajar IPS 1* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 47.

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 93.

⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

⁶ *Ibid.*, 205.

⁷ Muh. Nurdin dkk, *Mari Belajar IPS 1* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 47.

Sosialisasi pembentuk Kepribadian seseorang yaitu sosialisasi dengan teman sepermainan (teman sebaya). Pada tahap ini seseorang akan belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sederajat atau sebaya umurnya. Seseorang akan mempelajari aturan-aturan yang ada pada kelompok itu. Dalam kelompok teman sepermainan, seseorang mulai mempelajari nilai-nilai keadilan, tetapi pemikirannya masih bersifat egosentris, belum dapat menilai pendirian orang lain.

Kelompok sepermainan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, misalnya tumbuhnya rasa aman, kemandirian, rasa simpati, dan membentuk sikap lebih dewasa. Semakin meningkat umur anak, semakin penting pula pengaruh kelompok teman sepermainan. Kadang-kadang terjadi konflik antara norma-norma yang didapat dari keluarga dan norma yang diterimanya dalam pergaulan dengan teman sepermainan.⁸ Dalam suatu penelitian yang berjudul Hakikat Dasar dari Hubungan Teman Sebaya yang dilakukan (Condry, Simon & Bronffenbrenner), anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun.⁹

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang

⁸ Muh. Nurdin dkk, *Mari Belajar IPS 1* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 51.

⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 220.

berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun diakhir pekan.¹⁰

Pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak dalam masyarakat juga ada yang setaraf dan ada yang lebih dewasa di bidang tertentu. Teguran anak yang lebih dewasa terhadap anak nakal, yang jorok, yang melakukan perbuatan-perbuatan berbahaya dan sebagainya. Sesama kawan anak berkumpul untuk bercerita, bermain dengan disiplin, tukar menukar pengalaman, mengasah otak dengan cangkriman, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu tidak lepas mengandung gejala pendidikan.¹¹

Menurut Mildred B. Parten ada enam kategori yang muncul ketika anak masuk dalam era berinteraksi dengan teman sebaya. Pertama, jumlah waktu anak berada di luar rumah; kedua, keterlibatan anak bermain dengan temannya; ketiga, kecenderungan anak bermain sendiri; keempat, kecenderungan anak bermain paralel; kelima, bermain asosiatif; dan keenam, sikap kerjasama.¹² Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif: menggunakan

¹⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 270.

¹¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 28.

¹² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 86.

bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan.¹³

Kepribadian manusia merupakan kompromi antara implus-implus individu sendiri dan tuntutan-tuntutan serta kepentingan-kepentingan orang-orang lain.¹⁴ Banyak lembaga-lembaga sosial yang berpengaruh terhadap kepribadian, seperti keluarga, jabatan atau pekerjaan, sekolah, kelompok sebaya, agama, partai politik, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk dapat memahami perkembangan kepribadian secara baik orang harus membuat spesifikasi mengenai peranan pengaruh lembaga-lembaga sosial itu terhadap kepribadian individu dalam perkembangannya.¹⁵

Kepribadian manusia diakui oleh banyak pihak sejatinya dapat dibentuk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi, kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar. Oleh karena itu, dalam kalangan pendidikan dilakukan upaya mendidik siswa-siswa untuk membentuk kepribadian mereka lebih baik dan positif. Lebih konkretnya, para guru mendidik siswa-siswa di sekolah atau

¹³ John W. Santrock, *Adolescence 6th Edition* (Jakarta: Erlangga, 2003), 221.

¹⁴ Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 57.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

untuk memperbaiki perilaku siswa-siswa yang kurang atau tidak baik agar menjadi baik. Contohnya, anak yang semula berperilaku nakal setelah dididik berubah menjadi baik, suka menolong, dan saling mengasihi antar teman, anak yang semula malas, setelah dididik berubah menjadi rajin atau giat belajar, dan lain-lain.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo ditemukan beberapa masalah diantaranya siswa terhadap siswa kelas V terhadap kelas lain cenderung masih nakal, ada beberapa siswa menggunakan bahasa asal-asalan, siswa membuat kegaduhan di dalam kelas, siswa diminta maju kedepan untuk mengerjakan tugas sering tidak berani, siswa tidak mengerjakan PR, siswa mempunyai kebiasaan berbohong. siswa memamerkan diri dan membuat lelucon karena dengan demikian mereka memperoleh perhatian dan membuat teman sebaya mereka tertawa.¹⁷

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan diantaranya adanya keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo memiliki jumlah murid yang tergolong sedikit, namun tingkat interaksi siswa dengan siswa yang lain

¹⁶ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 68.

¹⁷ Hasil observasi di kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo pada tanggal 17 September 2016.

dalam konteks bergaul masih tergolong rendah. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti berharap menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Dari fenomena diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “KORELASI INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN KEPRIBADIAN SISWA KELAS V MI MA'ARIF MANGUNSUMAN 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis. Dengan demikian, penulis membatasi masalah yaitu mengenai “Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi teman sebaya Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kepribadian siswa Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

3. Adakah korelasi antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi teman sebaya Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian siswa Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan serta melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

b. Bagi Lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengembillangkah, baik itu sikap atau tindakan untuk memperhatikan interaksi teman sebaya dan kepribadian siswa khususnya siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya khususnya dalam perkembangan kepribadian anak.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian

nanti peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika dalam pembahasan ini adalah:

Bab pertama, adalah Pendahuluan merupakan, gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa, telaah hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) serta interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua belah pihak, dalam bukunya Sardiman mengemukakan interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikasi dan komunikator.

Hubungan antara komunikator dan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikasi, komunikator, pesan dan saluran atau media.¹⁸

Istilah interaksi, sebagaimana banyak diketahui orang yang dikutip oleh Soetomo adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya dalam hal tersebut maka terjadilah interaksi sosial antar sesama.

¹⁸ Moh. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 24.

Interaksi sosial merupakan proses di mana manusia berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.¹⁹ Interaksi dapat terjadi apabila seorang (individu) melakukan aksi terhadap orang lain kemudian mendapat balasan sebagai reaksinya, jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak lain tidak membalas atau tidak melakukan reaksi maka tidak akan terjadi interaksi. Karena itu interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi).²⁰

Interaksi sosial dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Di lingkungan sekolah kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak sama, karena ada yang usianya lebih muda dan ada juga yang lebih dewasa. Sikap dan perilaku pendidik secara langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinannya terhadap peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik. Dalam hal ini interaksi teman sebaya akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang peserta didik.

Teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada masyarakat

¹⁹ Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 86.

²⁰ Ridwan Evendi, Pendidikan lingkungan sosial budaya dan Teknologi (Bandung: Upi Press, 2006), 388.

Amerika Serikat. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.²¹

Teman sebaya (peers) sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya.²²

Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral: tempat untuk melakukan eksperimen serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan

²¹ Santrock John W, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 219-220.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 145.

dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa.²³

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, yang mana mereka akan saling membutuhkan, saling bertukar pendapat maupun bercerita apa saja yang di alami atau yang terjadi pada dirinya bahkan mereka juga akan sering bermain di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal interaksi tersebutlah terjadi proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu-individu yang lainnya.

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang akrab atau dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (Persahabatan).²⁴

Santrock menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan yaitu:

- 1) Sebagai kawan (*Companionship*), di mana persahabatan memberi seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu

²³ Diane E. Papalia, *Human Development*, Edisi 10 Perkembangan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 95.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 227.

bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama. Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

- 2) Sebagai pendorong (Stimulation), di mana persahabatan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan. Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga berupa feedback (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.
- 3) Sebagai dukungan fisik (Phsyical Support), di mana persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan. Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.
- 4) Sebagai dukungan ego (Ego Support), di mana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga. Dukungan sosial ini berupa

pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

- 5) Sebagai perbandingan sosial (Social Comparison) di mana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki perasaan minat.
- 6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (Intimacy atau Affection), di mana persahabatan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri. Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.²⁵

²⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 228.

b. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah dengan Teman Sebaya

Dalam suatu penelitian yang berjudul Hakikat Dasar dari Hubungan Teman Sebaya yang dilakukan (Condry, Simon & Bronffenbrenner), anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun.²⁶ Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.²⁷

Pengaruh teman sebaya paling kuat disaat masa remaja awal. Keterkaitan dengan teman sebaya tidak selalu menyebabkan masalah, kecuali jika keterkaitan ini terlalu kuat sehingga remaja bersedia untuk mengabaikan aturan di rumah mereka, lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat mereka untuk memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapatkan popularitas.²⁸

²⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 220.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

²⁸ Diane E. Papalia, *Human Development, Edisi 10 Perkembangan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 95.

Teman sebaya mempunyai peran penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua, atau dalam menyatakan kesetiiaannya.²⁹

Dalam TK dan SD anak mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya. Usia 10-14 tahun timbullah kelompok yang ada organisasinya dengan aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian. Hartup menemukan bahwa anak laki-laki lebih mempengaruhi anak laki-laki yang lain dari pada anak wanita dan sebaliknya. Anak yang lebih tua lebih cepat dipengaruhi oleh teman-teman mereka sebaya dari pada oleh anak-anak yang lebih muda.³⁰

Seorang anak, sebagaimana orang dewasa, hidup dalam dua lingkungan: di dalam rumah dan di luar rumah. Di rumah, anak belajar tentang norma-norma berperilaku yang diterapkan orang tua mereka (dan cara melepaskan diri dari norma-norma tersebut) setelah mereka meninggalkan rumah, mereka mengikuti cara berpakaian, kebiasaan, bahasa, dan peraturan teman sebaya mereka. Anak yang patuh saat duduk di kelas 5 SD mungkin mulai melanggar peraturan di SMU, jika memang itu yang dibutuhkan untuk mendapat rasa hormat dari teman sebayanya.³¹

²⁹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

³⁰ F.J. Monks, *Ontwikkelings Psychologie* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), 157-158.

³¹ Carole Wade, *Psychology*, 9th Edition (Erlangga, 2007), 216.

c. Pembentuk Kelompok

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya.

Menurut Rubin & Krasnor sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Ketika anak usia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih dari pada kelompok bermain: mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi diantara anggota-anggotanya.

Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk club atau perkumpulan dengan aturan-aturan masing-masing tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai

keanggotaan inti: masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.³²

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah.³³

2. Kajian Tentang Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris personality. Kata personality sendiri berasal dari bahasa Latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam”, (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam”.³⁴

³² John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 225.

³³ Carole Wade, *Psychology*, 9th Edition (Erlangga, 2007), 60.

³⁴ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribaidan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya: keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁵

Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu:

1) Menurut pengertian sehari-hari

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (personality) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

2) Menurut psikologi

Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni id, ego, dan super-ego, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut. Dalam hal ini, id (das-es) merupakan system kepribadian yang paling dasar, system yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Ego adalah system kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek

³⁵ Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 11.

dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Super-ego adalah system kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk).³⁶

Istilah personality terutama menunjukkan suatu organisasi atau susunan dari pada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu.³⁷ Kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.³⁸

Kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif seperti rajin, penyabar, pemurah, peramah, suka menolong, pembersih dan sebagainya. Sedang kepribadian yang tercela misalnya pemalas, pemaarah, kikir, sombong, angkuh, penjorok, dan sebagainya.³⁹

Kepribadian merupakan sifat dan watak seseorang yang konsisten, yang mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki

³⁶ Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 17-18.

³⁷ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 154.

³⁸ H. Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

³⁹ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 158-159.

seseorang. Kepribadian seorang individu akan berkembang jika berhubungan dengan orang lain.⁴⁰ Kepribadian adalah sebenarnya merupakan seluruh potensi tingkah laku individu yang ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan.⁴¹

Kepribadian (personality) adalah pola-pola perilaku, tata karma, pemikiran, motif, dan emosi yang khas, yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda.⁴² Murray mengungkapkan kepribadian adalah fungsi yang menata atau mengarahkan dalam diri individu.⁴³

b. Tipe Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda.⁴⁴ C.G Jung membuat pembagian tipe manusia dengan cara lain. Ia menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah yakni ke luar dirinya yang disebut extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali, dan ke dalam dirinya yang disebut introvert memiliki sifat-sifat: kurang

⁴⁰ Muh. Nurdin dkk, *Mari Belajar IPS* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 50.

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 284.

⁴² Carole Wade, *Psychology*, 9th Edition (Erlangga, 2007), 194.

⁴³ Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 25-29.

⁴⁴ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 160.

pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang.

Crow dan Crow menguraikan lebih terinci sifat dari kedua golongan tersebut sebagai berikut:

Extrovert	Introvret
<ul style="list-style-type: none"> • Lancar dalam berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih lancar menulis ketimbang berbicara
<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari kekhawatiran atau kecemasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung atau sering diliputi kekhawatiran
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak lekas malu dan tidak canggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Lekas malu dan canggung
<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya bersifat konservatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung bersifat radikal
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai minat pada Atletik 	<ul style="list-style-type: none"> • Suka membaca buku-buku dan majalah
<ul style="list-style-type: none"> • Dipengaruhi oleh data-data objektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif
<ul style="list-style-type: none"> • Ramah dan suka berteman 	<ul style="list-style-type: none"> • Agak tertutup jiwanya
<ul style="list-style-type: none"> • Suka bekerjasama bersama orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih senang bekerja sendiri
<ul style="list-style-type: none"> • Kurang memerdulikan penderitaan dan milik sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat menjaga/ berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya

<ul style="list-style-type: none"> • Mudah menyesuaikan diri dan luwes 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan⁴⁵
---	---

Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁶

c. Karakteristik Kepribadian

E.B. Hurlock mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healty personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu hal yang harus sempurna.

⁴⁵ Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 316.

⁴⁶ Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 13.

- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “superiority complex”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan dalam hidupnya. Apalagi mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
- 4) Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).⁴⁷
- 7) Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik

⁴⁷ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 130.

dan ada yang tidak realistis. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.

- 8) Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya atau bersifat fleksibel dalam berfikirnya. Baret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu (a) menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri; (b) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain; (c) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- 9) Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- 11) Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor

achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain)⁴⁸

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung).
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- 3) Sering merasa tertekan.
- 4) Bersikap kejam atau sering mengganggu orang lain yang usianya lebih muda.
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong.⁴⁹
- 7) Hiperaktif.
- 8) Senang mencemooh orang lain.
- 9) Kurang memiliki tanggung jawab.
- 10) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.⁵⁰

⁴⁸ Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 13-14.

⁴⁹ Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

⁵⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian

Temannya sebaya (peer group) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Penelitian Kandel menunjukkan bahwa karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah.⁵¹

Faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dikelompokkan dalam dua faktor yaitu (1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. (2) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, teman, dan tetangga.⁵²

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian adalah faktor sosial atau masyarakat yakni manusia disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan salah satunya teman sepermainan yang membawa pengaruh besar yang diterima anak itu

⁵¹ Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

⁵² Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 19.

dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.⁵³

Teman sebaya (peer group), setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.⁵⁴

Psikolog memandang pengaruh teman sebaya sebagai hal yang lebih penting bagi perkembangan kepribadian dibandingkan dengan pengalaman keluarga. Menurut Freud dikendalikan oleh kekuatan internal yang berasal dari pikiran tidak sadar. Menurut Skinner, kekuatan eksternal berasal dari lingkungan.⁵⁵ Faktor kepribadian yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perorangan.⁵⁶

⁵³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 160-163.

⁵⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 59-61 dan 128-129.

⁵⁵ Daniel Cervon dkk, Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi 10 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 25-28.

⁵⁶ Sanapiah Faisal, Sosiologi Pendidikan (Surabaya), 300.

3. Kajian Tentang Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa

Kepribadian manusia diakui oleh banyak pihak sejatinya dapat dibentuk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi, kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar. Oleh karena itu, dalam kalangan pendidikan dilakukan upaya mendidik siswa-siswa untuk membentuk kepribadian mereka lebih baik dan positif. Lebih konkretnya, para guru mendidik siswa-siswa di sekolah atau untuk memperbaiki perilaku siswa-siswa yang kurang atau tidak baik agar menjadi baik. Contohnya, anak yang semula berperilaku nakal setelah dididik berubah menjadi baik, suka menolong, dan saling mengasihi antar teman, anak yang semula malas, setelah dididik berubah menjadi rajin atau giat belajar, dan lain-lain.⁵⁷

Sosialisasi pembentuk kepribadian seseorang yaitu sosialisai dengan teman sepermainan (teman sebaya). Pada tahap ini seseorang akan belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sederajat atau sebaya umurnya. Seseorang akan mempelajari aturan-aturan yang ada pada kelompok itu. Dalam kelompok teman sepermainan, seseorang mulai mempelajari nilai-nilai keadilan, tetapi pemikirannya masih bersifat egosentris, belum dapat menilai pendirian orang lain.

⁵⁷ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 68.

Psikolog memandang pengaruh teman sebaya sebagai hal yang lebih penting bagi perkembangan kepribadian dibandingkan dengan pengalaman keluarga.⁵⁸ Masa anak-anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaan terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain.⁵⁹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok sepermainan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, misalnya tumbuhnya rasa aman, kemandirian, rasa simpati, dan membentuk sikap lebih dewasa. Semakin meningkat umur anak, semakin penting pula pengaruh kelompok teman sepermainan. Kadang-kadang terjadi konflik antara norma-norma yang didapat dari keluarga dan norma yang diterimanya dalam pergaulan dengan teman sepermainan.⁶⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pada tahun 2013 skripsi saudara Giyantoro dengan judul Korelasi antara perilaku teman sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013

⁵⁸ Daniel Cervone, *Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika), 25.

⁵⁹ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

⁶⁰ Muh. Nurdin dkk, *Mari Belajar IPS* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 51.

yakni dengan hasil penelitian bahwa: 1) Perilaku teman sebaya siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 36-44 frekuensi 13 persentase 25%. 2) Kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedang dalam nilai antara 31-37 frekuensi 12 presentase 48%. 3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar $0,924476596 = 0,924$.⁶¹ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Noventia Aminingsih, 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Dengan Teman Sebaya Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta". Kesimpulannya sebagai berikut:

Berdasarkan angket, persepsi siswa terhadap pelaksanaan full day school di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta cukup

⁶¹ Giyantoro, "Korelasi antara Perilaku Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012)

baik. Hal tersebut berdasarkan perhitungan bahwasanya frekuensi terbanyak yaitu 17 dari 40 siswa menilai pelaksanaan full day school di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta 'Program Plus' Yogyakarta berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat interaksi sosial siswa SD Muhammadiyah Pakel 'Program Plus' Yogyakarta berada dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi 28 dari 40. Jika dihitung dalam bentuk persentase yaitu sebesar 70%.

Tabel coefficient menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,963 > 2,02$). Sedangkan besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti dapat pengaruh antara variabel full day school dan interaksi sosial sehingga dapat dikatakan jika pelaksanaan full day school semakin baik maka tingkat interaksi sosial siswa dapat semakin baik. Dan sebaliknya, jika pelaksanaan full day school semakin menurun maka tingkat interaksi sosial siswa menjadi kurang baik. Besarnya pengaruh tersebut adalah 29,2% sedangkan 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya pelaksanaan system full day school di SD Muhammadiyah Pakel 'Program Plus' Yogyakarta

mempengaruhi interaksi sosial siswa kelas V dengan teman sebayanya di rumah sebesar 29,2%.⁶²

Dalam penelitian diatas merupakan kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian di atas maka jelaslah perbedaan antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu membahas tentang sistem full day school terhadap interaksi sosial. Sedangkan penelitian ini mengacu pada interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa.

Sularmi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam menulis Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert Siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012, adapun hasil penelitiannya yaitu:

- 1) Kepribadian Ekstrovert dikatakan tergolong sedang dengan prosentase 66,66% yaitu 16 anak;
- 2) Kepribadian introvert tergolong sedang dengan prosentase 70,83% yaitu 17 anak;
- 3) Kedisiplinan siswa yang berkepribadian ekstrovert lebih baik jika dibandingkan dengan kedisiplinan siswa yang berkepribadian introvert pada siswa kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.⁶³

⁶² Skripsi Noventia Aminingsih, Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Dengan Teman Sebaya Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, (Online), <http://respository.uinsuka.ac.id> (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 82-83, diakses 22 November 2016.

⁶³ Sularni, "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 72.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini variabelnya sama-sama tentang kepribadian. Perbedaannya, yaitu jika peneliti terdahulu meneliti tentang komparasi, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang korelasi. Jika peneliti terdahulu populasinya siswa MA, sedangkan peneliti sekarang populasinya siswa MI.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika interaksi teman sebaya baik maka kepribadian siswa-siswi baik.
2. Jika interaksi teman sebaya buruk maka kepribadian siswa-siswi juga akan menjadi buruk.

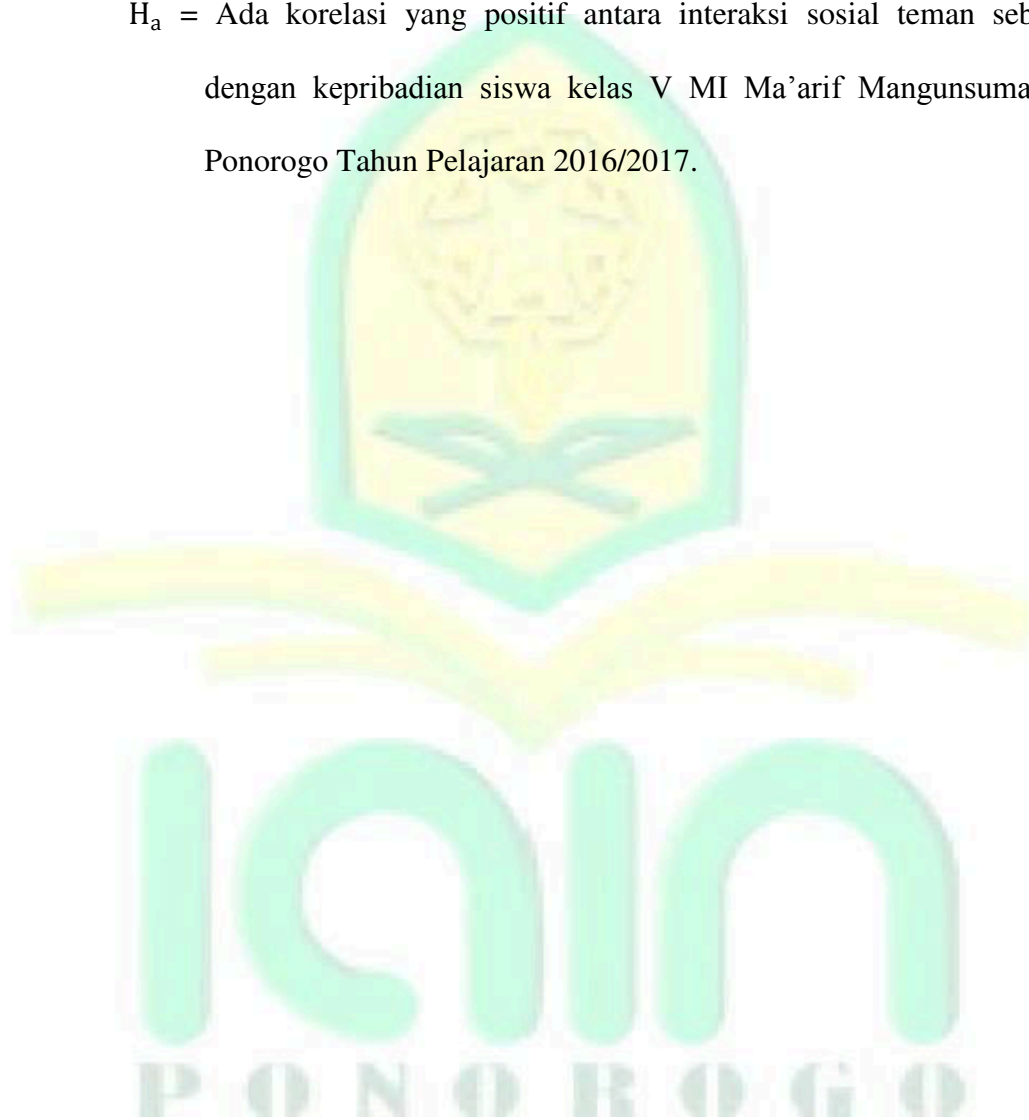
D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.⁶⁴ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

H_0 = Tidak ada korelasi yang positif antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

H_a = Ada korelasi yang positif antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁶

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel, dimana variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau bisa juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, misalnya variabel jenis

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

kelamin.⁶⁷ Variabel terdiri dari dua macam yaitu variabel bebas (independent) yang merupakan variabel yang menjadi bab perubahan atau timbul variabel dependent, dan variabel terikat atau (dependent) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁶⁸

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independent (yang mempengaruhi) berupa variabel X yaitu interaksi teman sebaya. Sedangkan variabel dependent (yang dipengaruhi) berupa variabel Y yaitu Kepribadian siswa.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁶⁹ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa-siswi kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.

⁶⁷ S Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 67.

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi (Bandung: Alfabeta, 1994), 20-21.

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013),

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁰ Karena populasi jumlahnya kurang dari 30, maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁷¹

Subjek Penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian.⁷² Dalam penelitian ini respondennya adalah siswa kelas V MI MANGUNSUMAN 1 PONOROGO sebanyak 15 responden.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya peneliti akan berhasil apabila menggunakan instrument. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian.⁷³

81. ⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013),

85. ⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁷² Suharisimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134.

⁷³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Afabeta, 2005), 148.

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung. Baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang interaksi teman sebaya siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.
2. Data tentang kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.

Gambaran kisi-kisi tentang interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No Instrumen
KORELASI INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN KEPERIBADIAN SISWA MI MA'ARIF MANGUNSUMAN 1 PONOROGO	X = Interaksi Teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai kawan • Sebagai pendorong • Dukungan fisik • Dukungan ego • Perbandingan sosial • Pemberi keakraban dan perhatian 	1, 2, 3, 4, 5. 6, 7, 8, 9. 10, 11, 12. 13, 14, 15. 16, 17. 18, 19, 20.
	Y= Kepribadian siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Mampu menilai diri secara realistik • Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik • Menerima tanggung jawab • Dapat mengontrol emosi • Berorientasi tujuan • Berorientasi keluar • Penerimaan keluar • Memiliki filsafat hidup • Berbahagia 	7, 6. 1, 2. 3, 4. 5, 19, 20. 8, 9, 10. 11, 12. 13. 14, 18. 15, 16. 17.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang di tempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.⁷⁴ Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab atau direspon oleh responden.⁷⁵ Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang interaksi teman sebaya dan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.⁷⁶ Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

⁷⁴ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Pt Remaja Rodakarya, 2014), 159.

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 219.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh peserta didik kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut: Skor setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah positif, yakni:

Selalu = 4	Kadang-kadang = 2
Sering = 3	Tidak pernah = 1

E. Teknik Analisis Data

1. Pra Analisis

a. Uji Validitas⁷⁷

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan dapat

⁷⁷ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

diukur. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrument adalah rumus korelasi product moment dengan angka kasar sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Peneliti melakukan uji validitas instrumen di kelas V yang berjumlah 30 siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Untuk analisis hasil validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan validitas dengan rumus product moment menggunakan tabel nilai "r" pada taraf signifikansi 5%. Instrument dikatakan valid apabila skor total ($r_{xy} > r$ tabel (0,361)). Jika $r_{xy} < 0,361$ maka item dalam instrumen tersebut tidak valid dan sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Untuk variabel interaksi teman sebaya siswa-siswi dari 20 butir soal terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel interaksi teman sebaya siswa siswi dapat dilihat pada lampiran 3 dan 5. Sedangkan untuk variabel kepribadian terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor

1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kepribadian siswa siswi dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5. Nomor-nomor yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Interaksi Teman Sebaya (X)	1	0.41428	0,361	Valid
	2	0.17112	0,361	Drop
	3	0.435978	0,361	Valid
	4	0.43625	0,361	Valid
	5	0.50081	0,361	Valid
	6	0.36469	0,361	Valid
	7	0.47395	0,361	Valid
	8	0.34481	0,361	Drop
	9	0.58627	0,361	Valid
	10	0.41628	0,361	Valid
	11	0.60463	0,361	Valid
	12	0.53532	0,361	Valid
	13	0.51241	0,361	Valid
	14	0.41448	0,361	Valid
	15	0.42253	0,361	Valid
	16	0.37435	0,361	Valid
	17	0.42739	0,361	Valid
	18	0.62723	0,361	Valid
	19	0.47726	0,361	Valid
	20	0.44548	0,361	Valid

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Kepribadian (Y)	1	0.53899	0,361	Valid
	2	0.56934	0,361	Valid
	3	0.45984	0,361	Valid
	4	0.42028	0,361	Valid
	5	0.19596	0,361	Drop
	6	0.59888	0,361	Valid
	7	0.4821	0,361	Valid
	8	0.46301	0,361	Valid
	9	0.24539	0,361	Drop
	10	0.5479	0,361	Valid
	11	0.62163	0,361	Valid
	12	0.52873	0,361	Valid
	13	0.44723	0,361	Valid
	14	0.47793	0,361	Valid
	15	0.41504	0,361	Valid
	16	0.71683	0,361	Valid
	17	0.57620	0,361	Valid
	18	0.60952	0,361	Valid
	19	0.40582	0,361	Valid
	20	0.58051	0,361	Valid

Nomor-nomor pernyataan yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir pernyataan instrumen dalam penelitian ini ada 36 butir pernyataan yang terdiri dari 18 butir pernyataan untuk variabel interaksi teman sebaya, 18 butir pernyataan untuk variabel kepribadian siswa.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen.⁷⁸ Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁷⁹

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini apabila data yang diperoleh genap adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Langkah-langkahnya dijelaskan sebagai berikut:

- Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Dapat dilihat pada lampiran 6 dan lampiran 7.
- Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

⁷⁸ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 258.

⁷⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \times 19686 - (746)(776)}{\sqrt{(30 \times 19072 - (746)^2)(30 \times 20626 - (776)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{590580 - 578896}{\sqrt{(572160 - 556516)(618780 - 602176)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11684}{\sqrt{(15644)(16604)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11684}{\sqrt{259752976}} = \frac{11684}{16116,85378726} = 0,72495539$$

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown.

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,72495539}{1 + 0,72495539} = \frac{1,44991078}{1,72495539}$$

$$= 0,84054973 \text{ (dibulatkan menjadi 0,840)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel interaksi teman sebaya (X) sebesar 0,840, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,840 > 0,361, maka instrumen pada variabel interaksi teman sebaya (X) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Sedangkan untuk variabel kepribadian siswa MI Ma'arif

Mangunsuman:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \times 24688 - (866)(822)}{\sqrt{(30 \times 26708 - (866)^2)(30 \times 23116 - (822)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{740640 - 711852}{\sqrt{(801240 - 749956)(693480 - 675684)}}$$

$$r_{xy} = \frac{28788}{\sqrt{(51284)(17796)}}$$

$$r_{xy} = \frac{28788}{\sqrt{912650064}} = \frac{28788}{30210,09870888} = 0,95292638$$

Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman

Brown berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,95292638}{1+0,95292638} = \frac{1,90585276}{1,95292638}$$

$$= 0,97589586 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,976)$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel kepribadian (Y) sebesar 0,976, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,976 > 0,361, maka instrumen pada variabel kepribadian (Y) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisis Hasil Penelitian

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsikan normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data tentang korelasi interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1. Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus uji Liliefors.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesa.

H_0 : data berdistribusi normal.

H_a : data tidak berdistribusi normal .

2) Menghitung Mean.

3) Menghitung Frekuensi Kumulatif Bawah (Fkb).

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data.

5) Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n).

6) Menghitung nilai Z.

7) Menghitung $P \leq Z$.

8) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Liliefors.

9) Uji hipotesis dan kesimpulan.⁸⁰ Dapat dilihat pada lampiran 8.

Uji homogenitas diperlukan jika kita membandingkan berapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih dahulu untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini untuk mengetahui homogenitas data Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo, peneliti menggunakan rumus homogenitas uji Harley.

Langkah-langkah uji homogenitas ini adalah:

- a) Membuat tabel distribusi frekuensi.
- b) Menghitung SD dengan rumus.

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n_x} - \left[\frac{\sum fX}{n_x}\right]^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{n_y} - \left[\frac{\sum fY}{n_y}\right]^2}$$

- c) Memasukkan rumus Harley.

$$F(\max) = \frac{(SD_x)^2}{(SD_y)^2}$$

- d) Membandingkan F(max) hasil hitungan dengan F(max) tabel, dengan $db = (n-1;k)$ pada taraf signifikansi 5%.

Hipotesis:

H_0 : data homogen.

⁸⁰ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 208-209.

Ha: data tidak homogen.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F(\text{max})_{\text{hit}} > F(\text{max})_{\text{tabel}}$

Terima H_0 jika $F(\text{max})_{\text{hit}} < F(\text{max})_{\text{tabel}}$

Jika hasil hitungan lebih kecil dari tabel maka data homogen.⁸¹ Dapat dilihat pada lampiran 9.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁸²

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan statistik asosiatif (rumusan masalah 3). Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

⁸¹ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 212.

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 207.

Untuk variabel X menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Mean: } M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Rumus Standar deviasi: } SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2}$$

Untuk variabel Y menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Mean: } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rumus Standar deviasi: } SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$$

Keterangan:

M_x = mean untuk variabel X

M_y = mean untuk variabel Y

fx' dan fy' = jumlah hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

N = number of cases

SD = Standar Deviasi

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus $M_x + 1$. SD_x dikatakan baik, $M_x - 1 SD_x$ dikatakan kurang dan antara $M_x + 1$. SD_x dikatakan cukup.⁸³ Adapun analisis data dalam penelitian ini juga dapat menggunakan table dan menggunakan teknik deskriptif prosentase sebagai berikut:

⁸³ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 196-197.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Number of cases (banyaknya individu)

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Adapun teknik analisa untuk rumusan masalah nomor 3 menggunakan Product Moment. Karena, variabel interaksi teman sebaya (variabel X) dan variabel kepribadian (variabel Y) datanya interval. Product Moment yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:⁸⁴

1) Menyusun hipotesis Ha dan Ho

- Untuk Ha dapat dirumuskan sebagai berikut: Ada korelasi positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan kepribadian siswa kelas atas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
- Untuk Ho dapat dirumuskan sebagai berikut: tidak ada korelasi positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

⁸⁴ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 134-135.

- 2) Menyiapkan tabel perhitungan .
- 3) Menjumlah nilai variabel X.
- 4) Menjumlah nilai variabel Y.
- 5) Mengalihkan masing-masing baris antara variabel X dan Y.
- 6) Menguadratkan nilai variabel X.
- 7) Menguadratkan nilai variabel Y.
- 8) Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumusnya: } r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (n \sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

- 9) Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus

$$Db = N - nr.$$

- 10) Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment.
- 11) Membandingkan antara r_{xy}/r_o dengan r_t .
- 12) Membuat kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo

MI Ma'arif Mangunsuman I adalah madrasah swasta yang ada di Ponorogo yang mendapat status dan disahkan oleh PL Ma'arif cabang Ponorogo pada tahun 1949.

MI Ma'arif Mangunsuman I yang berawal dari madrasah diniyah malam dengan jumlah muridnya hanya 5 orang. Setelah empat tahun kemudian diniyah malam mengalami perubahan dengan dibuat madrasah yang masuknya pada siang hari yang muridnya sedikit demi sedikit terus bertambah, madrasah ini didirikan oleh bapak Mat Salamun dan untuk pengesahan dari lembaga kependidikan madrasah, didaftarkan pada kelembagaan MI Ma'arif dan departemen agama pada tanggal 5 Januari 1949.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di MI Ma'arif Mangunsuman ialah sebagai berikut:

1. Bapak Suradji Edris (kepala sekolah I dengan masa jabatan 1949-1994), dengan wakil kepala sekolah bapak Nguazair Zarkasi.
2. Bapak Sujoso, A.Ma (kepala sekolah II dengan masa jabatan tahun 1994-1998). dengan wakil kepala sekolah bapak Nguazair Zarkasi.

3. Bapak Nguazair Zarkasi (kepala sekolah III dengan masa jabatan 1998-2003), dengan wakil kepala sekolah Ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I.
4. Ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I (kepala sekolah IV dengan masa jabatan 2003-2006), dengan wakil kepala sekolah bapak Suyitno, A.Ma.
5. Ibu Humaisaroh, S.Ag (kepala sekolah V dengan masa jabatan 2006-2010), dengan wakil kepala sekolah bapak Marwan, A.Ma.
6. Bapak Selan, S.Pd.I (kepala sekolah VI dengan masa jabatan 2010 - sekarang), dengan wakil kepala sekolah ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I.
7. Bapak Aryk Murol Ikhwanudhin (kepala sekolah VII dengan masa jabatan 2011 - sekarang), dengan wakil kepala sekolah ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I.

MI Ma'arif Mangunsuman I di bangun diatas tanah seluas 1.561 meter persegi yang merupakan wakaf dari mbah Mat Salamun almarhum, yang terletak di desa Mangunsuman Jl. Kawung No. 136 Ponorogo pada tahun 1996 MI ini diakreditasi dengan status diakui pada tahun 2001, diakreditasi lagi dengan status dan mendapat peringkat 4 sekabupaten Ponorogo. Jarak tempuh madarasah berada 3 km dari pusat kecamatan dan 1 kilometer dari pusat OTODA dan terletak pada lintasan kabupaten Ponorogo atau kota.

2. Letak Geografi MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo

Lokasi MI Ma'arif Mangunsuman I terletak di jalan Kawung No. 136 Mangunsuman Siman Ponorogo, yang sebagian ekonomi penduduknya adalah tingkat ekonomi menengah kebawah.

MI Ma'arif Mangunsuman 1, hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan semua pihak masih sangat dibutuhkan bagi MI Ma'arif Mangunsuman 1.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo

Visi:

"UNGGUL DAN BERPRESTASI DALAM IMTAQ DAN IPTEK"

Misi:

Atas dasar visi di atas, maka misi yang diemban MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap agamis dan nuansa islami di madrasah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM GEMBROT (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berorientasi pada tujuan).
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi baik akademik maupun non akademik.

Tujuan Pendidikan MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Pada tahun 2014/2015 MI Ma'arif Mangunsuman 1 memiliki tujuan:

- a. Nilai US/M rata-rata 8,00.
- b. Berprestasi dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat kabupaten.
- c. Juara satu kaligrafi tingkat kabupaten.
- d. Lulus MI mampu menghafal surat yasin.
- e. Lulus MI mampu menghafal juz'amma.
- f. Memiliki tim kesenian hadroh/al-habsyi dan drum band yang mampu tampil pada acara setingkat kabupaten.
- g. Membiasakan sholat dhuhur dan dhuha berjamaah.
- h. 99% siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi begitu pula sekolah. Kewenangan masing-masing unit saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Struktur MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 11.

5. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

a. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pendidik dan mengajar MI Ma'arif Mangunsuman berjumlah 10 orang. Tenaga pendidik dan pengajar tersebut mayoritas tinggal di Ponorogo dan berlatar belakang dari Universitas atau perguruan tinggi. Dan seluruh tenaga pendidik di MI ma'arif Mangunsuman 1 adalah lulusan Sarjana S 1. Dapat dilihat pada lampiran 12.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti saat ini jumlah siswa dan siswi di MI Ma'arif Mangunsuman berjumlah 89 yang terdiri dari kelas I (20 siswa), kelas II (17 siswa), kelas III (17 siswa), kelas IV (12 siswa), kelas V (15 siswa), kelas VI (13 siswa). Untuk keadaan siswa yang dijadikan penelitian kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 13.

6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Sarana MI Ma'arif Mangunsuman 1 meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses kegiatan. Sedangkan prasarana adalah mencakup semua komponen yang secara tidak langsung

menunjang dalam proses kegiatan. Sarana dan prasarana MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 14.

7. Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo

a. Struktur Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I Ponorogo

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.

Struktur kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I meliputi substansi pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman I memuat 12 mata pelajaran, muatan lokal pembiasaan dan pengembangan diri.
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA terpadu" dan "IPS terpadu."
- c. Pembelajaran pada kelas I dan IV dilaksanakan melalui pendekatan Tematik.

- d. Pembelajaran pada kelas II, III, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- e. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 40 menit.
- f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36-38 minggu.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas V di MI Ma'arif Mangusuman 1 Ponorogo, yang berjumlah 15 siswa. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa diperlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Interaksi Teman Sebaya Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.

Untuk mendapatkan data mengenai interaksi teman sebaya, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa-siswi MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo, yaitu kelas V dengan jumlah 15 siswa. Adapun komponen yang diukur dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.1 Kisi-kisi Angket Interaksi Teman Sebaya

Variabel Penelitian	Indikator	No Item
1. Interaksi teman sebaya (Variabel X/ Variabel Independen)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai kawan • Sebagai pendorong • Dukungan fisik • Dukungan ego • Perbandingan sosial • Pemberi keakraban dan perhatian 	1, 2, 3, 4. 5, 6, 7. 8, 9, 10. 11, 12, 13. 14, 15. 16, 17, 18.

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila menjawab selalu (SL) : Skor 4.
- b. Apabila menjawab sering (SR) : Skor 3.
- c. Apabila menjawab Kadang-kadang(KD) : Skor 2.
- d. Apabila menjawab tidak pernah (TP) : Skor 1.

Adapun hasil skor interaksi teman sebaya di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Jawaban Angket Interaksi Teman Sebaya

No	Skor interaksi teman sebaya	Frekuensi
1	68	1
2	67	1
3	65	1
4	63	1
5	59	3
6	58	2
7	55	2
8	49	1
9	48	1

10	44	1
No	Skor interaksi teman sebaya	Frekuensi
11	39	1
Jumlah		15

2. Kepribadian Siswa Kelas V di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo.

Untuk mendapatkan data mengenai kepribadian siswa, peneliti menggunakan metode yang sama pada tahap sebelumnya, yaitu metode angket langsung. Adapun komponen yang diukur dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.3 Kisi-kisi Angket Kepribadian Siswa

Variabel Penelitian	Indikator	No Item
2. Kepribadian siswa (Variabel Y/ Variabel dependen)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Mampu menilai diri secara realistik • Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik • Menerima tanggung jawab • Dapat mengontrol emosi • Berorientasi tujuan • Berorientasi keluar • Penerimaan keluar • Memiliki filsafat hidup • Berbahagia 	6, 5. 1, 2. 3, 4. 17, 18. 7, 8. 9, 10. 11. 12, 16. 13, 14. 15.

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

- e. Apabila menjawab selalu (SL) : Skor 4.
- f. Apabila menjawab sering (SR) : Skor 3.
- g. Apabila menjawab Kadang-kadang (KD) : Skor 2.

h. Apabila menjawab tidak pernah (TP) : Skor 1.

Adapun hasil skor kepribadian di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Jawaban Angket Kepribadian

No	Skor Kepribadian	Frekuensi
1	71	1
2	69	1
3	68	1
4	67	3
5	64	3
6	63	2
7	62	2
8	59	1
9	45	1
Jumlah		15

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan dalam analisis di bawah ini:

1. Interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang ada tidaknya interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo, dalam hal ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberi penilaian, dalam penilaian ini ada 4 kategori yaitu:

- 1) Untuk jawaban SL mendapat skor 4.
- 2) Untuk jawaban SR mendapat skor 3.
- 3) Untuk jawaban JR mendapat skor 2.
- 4) Untuk jawaban TP mendapat skor 1.

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan, dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu baik, cukup, dan kurang.⁸⁵

b. Mencari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

X	F	F.X	x'	F.x'	(x') ²	(F.x') ²
68	1	68	7	7	49	49
67	1	67	6	6	36	36
65	1	65	5	5	25	25
63	1	63	4	4	16	16
59	3	177	3	9	9	27
58	2	116	2	4	4	8
55	2	110	1	2	1	2
49	1	49	0	0	0	0
48	1	48	-1	-1	1	1
44	1	44	-2	-2	4	4
39	1	39	-3	-3	9	9
Total	15	846	-	31	-	177

⁸⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 449.

Dari tabel data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata dari variabel) x

$$M_x = \frac{\sum f.x}{n} = \frac{846}{15} = 56,4$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum f.x'}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{177}{15} - \left(\frac{31}{15}\right)^2} \\ &= \sqrt{11,8 - (2,0666667)^2} \\ &= \sqrt{11,8 - 4,2711112} \\ &= \sqrt{7,5288888} \\ &= 2,74388207 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_x = 56,4$ dan $SD_x = 2,74388207$.

Untuk menentukan tingkatan interaksi teman sebaya siswa baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a) Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo baik.
- b) Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo kurang.

- c) Dan skor antara $M_x - 1.SD$ sampai dengan $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo cukup. Adapun penghitungannya adalah:

$$M_x + 1.SD = 56,4 + 1. 2,74388207$$

$$= 56,4 + 2,74388207$$

$$= 59,14388207 = 60$$

$$M_x - 1.SD = 56,4 - 1. 2,74388207$$

$$= 56,4 - 2,74388207$$

$$= 53,65611793 = 54$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 60 dikategorikan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo baik, sedangkan kurang dari 54 siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo kurang dan skor 54 – 60 siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 60	4	26,67%	Baik
2	54 – 60	7	46,66%	Cukup
3	< 54	4	26,67%	Kurang
Jumlah		15	100 %	-

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan prosentase 26,67%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 7 siswa dengan prosentase 46,66%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan prosentase 26,67%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo adalah cukup dinyatakan dengan 7 responden. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 15.

2. Kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang ada tidaknya kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo, dalam hal ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberi penilaian, dalam penilaian ini ada 4 kategori yaitu:

- 1) Untuk jawaban SL mendapat skor 4.
- 2) Untuk jawaban SR mendapat skor 3.
- 3) Untuk jawaban JR mendapat skor 2.
- 4) Untuk jawaban TP mendapat skor 1.

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan, dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu baik, cukup dan kurang.⁸⁶

b. Mencari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

Y	F	F.Y	y'	F.y'	(y') ²	(F.y') ²
71	1	71	6	6	36	36
69	1	69	5	5	25	25
68	1	68	4	4	16	16
67	3	201	3	9	9	27
64	3	192	2	6	4	192
63	2	126	1	2	1	126
62	2	124	0	0	0	124
59	1	59	-1	-1	1	59
45	1	45	-2	-2	2	45
Total	15	955	-	29	-	650

Dari tabel data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

1) Mencari mean (rata-rata dari variabel) y

$$M_y = \frac{\sum f.y}{n} = \frac{955}{15} = 63,666667$$

2) Mencari standar deviasi dari variabel y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum f.y'}{n}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{650}{15} - \left(\frac{29}{15}\right)^2}$$

⁸⁶ Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 449.

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{43,333333 - (1,9333333)^2} \\
&= \sqrt{43,333333 - 3,7377777} \\
&= \sqrt{39,595555} \\
&= 6,2924999
\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_y = 63,666667$ dan $SD_y = 6,2924999$.

Untuk menentukan tingkatan interaksi teman sebaya siswa baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a) Skor lebih dari $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo baik.
- b) Skor kurang dari $M_y - 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo kurang.
- c) Dan skor antara $M_y - 1.SD$ sampai dengan $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan interaksi teman sebaya siswa kelas V MI Ma'arif Mngunsuman 1 Ponorogo cukup. Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
M_y + 1.SD &= 63,666667 + 1. 6,2924999 \\
&= 63,666667 + 6,2924999 \\
&= 69,9591669 = 70
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
M_y - 1.SD &= 63,666667 - 1. 6,2924999 \\
&= 63,666667 - 6,2924999 \\
&= 57,3741671 = 57
\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 70 dikategorikan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo baik, sedangkan kurang dari 57 siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo kurang dan skor 57 – 70 siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 70	1	6,67%	Baik
2	57 – 70	13	86,66%	Cukup
3	< 57	1	6,67%	Kurang
Jumlah		15	100%	-

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dengan prosentase 6,67%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 13 siswa dengan prosentase 86,66%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dengan prosentase 6,67%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo adalah cukup dinyatakan dengan 13 responden. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

3) Hubungan interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment yang bersifat parametrik. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui jika data yang digunakan diasumsikan normal dan homogen.

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data tentang Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo penulis melakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing siswa yaitu interaksi teman sebaya dan kepribadian yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Normalitas Lilliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesis.

Ha: data berdistribusi tidak normal.

Ho: data berdistribusi normal.

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) dengan membuat table lebih dahulu, untuk hal ini table dibuat distribusi tunggal.

Langkah 3 : menghitung nilai fkb.

Langkah 4 : menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f / N).

Langkah 5 : menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb / N)

Langkah 6 : menghitung nilai Z dengan rumus dengan X adalah data nilai asali dengan μ adalah rata-rata populasi sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar $z = \frac{X - \mu}{\sigma}$.

Langkah 7 : menghitung $P \leq Z$

Probalitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar Z. untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.

Langkah 8 : Untuk nilai L didapatkan dari selisih (fkb / N dan $P \leq Z$).

Langkah 9 : Dengan melihat tabel dengan $N = 15$ dan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lillifors adalah = 0,220.

Kriteria pengujian Tolak H_0 jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$ Terima H_0 jika $L_{maksimum} < L_{tabel}$ Dengan melihat hasil dari tabel nilai L

maksimum adalah 0,1989, maka nilai tersebut lebih kecil dari L tabel sehingga terima H_0 berarti data berdistribusi normal.⁸⁷

a) Uji Normalitas untuk Interaksi Teman Sebaya

Dari hasil perhitungan analisis data interaksi teman sebaya, diperoleh $M_x = 56,4$ dan $SD_x = 2,74388207$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.9 Data perhitungan Uji Normalitas Interaksi Teman Sebaya

X	F	fk	n	f/n	Fk/n	Z	$P \leq Z$	L
68	1	15	15	0,06666667	1	4,22758694	0,9994	0,0006
67	1	14	15	0,06666667	0,93333333	3,86313979	0,99995	-0,0666
65	1	13	15	0,06666667	0,86666667	3,13424549	0,9991	-0,1324
63	1	12	15	0,06666667	0,8	2,40535119	0,9918	-0,1918
59	3	11	15	0,2	0,73333333	0,94756259	0,8264	-0,0930
58	2	8	15	0,13333333	0,53333333	0,58311544	0,719	-0,1856
55	2	6	15	0,13333333	0,4	-0,51022601	0,3050	-0,095
49	1	4	15	0,06666667	0,26666667	2,69690891	0,0036	-0,2630
48	1	3	15	0,06666667	0,2	-3,06135606	0,0011	0,1989
44	1	2	15	0,06666667	0,13333333	-4,51914466	0,00003	0,1333
39	1	1	15	0,06666667	0,06666667	-6,34138041	0,3669	-0,3002

Hipotesis H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,1989$. Dengan $N = 15$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Liliefors adalah 0,220, sehingga $L_{\text{tabel}} = 0,220$. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui perhitungan

⁸⁷ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 208-209.

diatas $L_{\max} = 0,1989 < L_{\text{tabel}} = 0,220$, maka H_0 diterima yang berarti data tentang interaksi teman sebaya berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas untuk Kepribadian

Dari hasil perhitungan analisis data interaksi teman sebaya, diperoleh $M_x = 63,666667$ dan $SD_x = 6,2924999$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.10 Data perhitungan Uji Normalitas Kepribadian

Y	F	Fkb	n	f/n	Fkb/n	Z	$P \leq Z$	L
71	1	15	15	0,06666667	1	1,16540852	0,877	0,123
69	1	14	15	0,06666667	0,93333333	0,84756982	0,7995	0,1338
68	1	13	15	0,06666667	0,86666667	0,68865047	0,7517	0,1149
67	3	12	15	0,2	0,8	0,52973112	0,6985	0,1015
64	3	9	15	0,2	0,6	0,333333	0,6293	-0,0293
63	2	6	15	0,13333333	0,4	-0,10594629	0,4602	-0,0602
62	2	4	15	0,13333333	0,26666667	-0,26486564	0,3974	-0,1307
59	1	2	15	0,06666667	0,13333333	-0,74162369	0,2296	-0,0962
45	1	1	15	0,06666667	0,06666667	-2,9664946	0,0015	0,0651

Hipotesis H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,1338$. Dengan $N = 15$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Liliefors adalah 0,220, sehingga $L_{\text{tabel}} = 0,220$. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui perhitungan diatas

$L_{\max} = 0,1338 < L_{\text{tabel}} = 0,220$, maka H_0 diterima yang berarti data tentang kepribadian berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Harley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung standar deviasi. Lihat di lampiran 9.
- 2) Memasukkan hasil SD ke dalam rumus Harley

$$\begin{aligned}
 F_{\text{hitung}} &= \frac{SD_{\max}^2}{SD_{\min}^2} \\
 &= \frac{2,74388207^2}{6,2924999^2} \\
 &= \frac{7,52888881}{39,59555499} \\
 &= 0,1901448 \\
 &= 0,200
 \end{aligned}$$

3) Uji Hipotesis

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan db = $(n-1;k) = (15-1;2) = (14;2)$ pada taraf signifikan 5% didapatkan 3,74.

Hipotesis H_0 : Data homogen

H_a : Data tidak homogen

Kriteria pengujian

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dengan melihat data bahwa $F_{hitung} (0,200) < F_{tabel} (3,74)$, maka data homogen.

- c. Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk menganalisis data tentang hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo penulis menggunakan teknik penghitungan Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (n \sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Selanjutnya, dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mentabulasi data kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Persiapan untuk Menghitung Korelasi Product Moment Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

No	Interaksi Teman Sebaya	Kepribadian
1	39	59
2	55	63
3	49	67
4	48	71
5	55	62
6	68	45
7	65	63
8	59	64
9	63	64
10	59	68
11	59	62
12	67	64
13	58	67
14	44	69
15	58	67
Total	846	955

- 2) Membuat tabel korelasi interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa.

Tabel 4.12 Tabel Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	39	59	1521	3481	2301
2	55	63	3025	3969	3465
3	49	67	2401	4489	3283
4	48	71	2304	5041	3408
5	55	62	3025	3844	3410
6	68	45	4624	2025	3060

7	65	63	4225	3969	4095
8	59	64	3481	4096	3776
9	63	64	3969	4096	4032
10	59	68	3481	4624	4012
11	59	62	3481	3844	3658
12	67	64	4489	4096	4288
No	X	Y	X²	Y²	X.Y
13	58	67	3364	4489	3886
14	44	69	1936	4761	3036
15	58	67	3364	4489	3886
Σ	846	955	48690	61313	55897

- 3) Menjumlahkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\sum X = 846$
- 4) Menjumlahkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\sum Y = 955$
- 5) Mengalihkan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y, sehingga didapatkan $\sum XY = 55897$
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\sum X^2 = 48690$
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\sum Y^2 = 61313$
- 8) Menghitung koefisiensi korelasi

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (n \sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{15 \times 55897 - (846)(955)}{\sqrt{(15 \times 48690 - (846)^2)(15 \times 61313 - (955)^2)}} \\
 &= \frac{838455 - 807930}{\sqrt{(730350 - 715716)(919695 - 912025)}} \\
 &= \frac{30525}{\sqrt{(14634)(7670)}} \\
 &= \frac{30525}{\sqrt{112242780}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{30525}{10594,46931186}$$

$$= 2,8812203$$

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu: mencari $db = n - nr = 15 - 3 = 25$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% untuk korelasi interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma’arif Manunsuman 1 Ponorogo diperoleh, $r_{xy} = 2,881$ dan $r_t = 0,514$ sehingga $r_{xy} > r_t$ maka H_a diterima H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisa data statistik interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa pada taraf signifikansi 5% di atas ditemukan bahwa r_{xy} lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi ada korelasi antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma’arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 diterima.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.⁸⁸

Tabel 4.13 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai “r”

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Korelasi sangat kuat
0,600 – 0,299	Korelasi kuat atau tinggi
0,400 – 0,599	Korelasi sedang atau cukup
0,200 – 0,399	Korelasi lemah
0,000 – 1,999	Korelasi sangat lemah

Dari tabel 4.13 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 2,881 termasuk pada kategori sangat kuat. Sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,514. Karena, “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $2,881 > 0,514$ maka instrumen pada variabel kepribadian (Y) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

⁸⁸ Andhita Deny Wulandari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 97.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasn mengenai variabel interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi teman sebaya siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 7 siswa (46,66%), sedangkan 4 siswa (26,67%) dalam kategori baik, dan 4 siswa (26,67%) dalam kategori kurang.
2. Kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 13 siswa (86,66%), sedangkan 1 siswa (6,67%) dalam kategori baik, dan 1 siswa (6,67%,) dalam kategori kurang.
3. Ada korelasi positif antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan

Korelasi Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 2,881$ dan $r_t = 0,514$ sehingga $r_{xy} > r_t$ maka H_a diterima H_0 ditolak.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Disarankan bagi sekolah untuk selalu memperhatikan dan mengontrol para peserta didiknya agar mereka tidak salah dalam bergaul dan memilih teman.

2. Bagi guru

Sebaiknya guru harus selalu berperan aktif, selain aktif dalam pembelajaran guru juga harus memberikan perhatian kepada peserta didik di luar maupun di sekolah karena dengan memberikan perhatian kepada mereka, peserta didik akan lebih merasa bahwa mereka ada yang mengawasi jadi mereka tidak akan berperilaku seenaknya sendiri dan supaya kepribadian mereka menjadi lebih baik.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan agar selalu memperhatikan kepribadian mereka, supaya kepribadian mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999.
- Ahmadi Abu & Munawar Sholeh. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Best, John W. Metodologi Penelitian dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Cervon, Daniel dkk. Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Faisal, Sanapiah. Sosiologi Pendidikan. Surabaya.
- Fathurrohman, Moh dan Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran Yogyakarta: Teras. 2012.
- Dagun, Save M. Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014.
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Djaali, H. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Evendi, Ridwan. Pendidikan lingkungan sosial budaya dan Teknologi. Bandung: Upi Press, 2006.
- Giyantoro. "Korelasi antara Perilaku Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi, STAIN, Ponorogo. 2012.

- Hidayat, Dede Rahmat. Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- M. Setiadi, Elly. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Monks, F.J. Ontwikkelings Psychologie. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Nurdin, Muh. dkk, Mari Belajar IPS 1. Jakarta: Pusat Perbukuan. 2008.
- Papalia, Diane E. Human Development, Edisi 10 Perkembangan. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Purwanto, Ngalm. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Santrock, John W. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Sjarkawi. Pembentuk Kepribadian anak Peran Moral, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Skripsi Aminingsih, Noventia. Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Dengan Teman Sebaya Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. (Online), <http://respository.uinsuka.ac.id>, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, diakses 22 November 2016.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sularni. "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito

Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi, STAIN, Ponorogo. 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013.

Supratiknya. Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis). Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Suryabrata, Sumadi. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.

Yusuf, Syamsu dkk. Teori Kepribaidan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Wade, Carole. Pyschology, 9th Edition. Erlangga, 2007.

Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015.